

tidak dibelenggu oleh berbagai “jerat” maupun dihantui oleh berbagai ketakutan dan resiko. Karena itu mereka bisa berbicara blak-blakan, transparan dan objektif.³⁴

Melihat posisi sosial mahasiswa tersebut diatas, memang tidak ada jalan lain bagi mahasiswa untuk menyalurkan aspirasinya lewat jalan non konvensional. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak mempunyai akses untuk masuk kedalam mekanisme permainan politik formal. Sesuai dengan jiwa mudanya yang penuh idealisme dan masih murni, mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya lebih senang memilih cara yang sesuai dengan gejolak jiwa mudanya, yaitu emosional, transparan bahkan radikal atau reaksioner sekalipun. Hal ini dilakukan mahasiswa karena mereka tidak mempunyai “sarana” untuk bergainig masuk kedalam lingkaran permainan politik formal-konvensional seperti kekuasaan, relasi hibungan sosial politik dengan elite dan sebagainya.

Kemungkinan besar hal ini yang menyebabkan mengapa aksi-aksi protes kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa yang tidak mempunyai konsekuensi hubungan sosial yang beresiko tinggi bagi mereka, seperti jabatan atau tanggung jawab keluarga.

Dalam aktifitasnya, mahasiswa selalu mengemban dua peran utama. *pertama*, sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. *Kedua*, sebagai pencetus kesadaran masyarakat luas akan problem yang ada dan menimbulkan kesadaran itu untuk

menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh masyarakat sehingga masyarakat berubah kearah kemajuan.³⁵

Edward Shils, dalam bukunya *Encyklopedia of social science* menyatakan.³⁶

“Mahasiswa (kampus) merupakan sekelompok orang yang harus mampu melihat dan merespon lingkungan dengan penuh kearifan, kritis- analitis, penuh rasa tanggung jawab dengan wawasan keilmuan yang tiada terbatas oleh ruang dan waktu. Mahasiswa yang tidak memiliki sikap dan sifat semacam itu, patut dipertanyakan kreadibilitasnya sebagai calon intelektual yang mumpuni.”

Baik sebagai kekuatan perubahan maupun sebagai kekuatan moral (korektif), mahasiswa tidak pernah berperan sebagai kekuatan utama yang harus menyelesaikan “obsesi perubahan” yang dicetuskannya sampai tuntas. Tampilnya kekuatan mahasiswa hanya sebagai pelopor atau *avant garde* saja bagi suatu perubahan sosial.

Kemunculan mahasiswa di sini dimaksudkan untuk mengundang atau mendukung pihak-pihak tertentu dalam masyarakat untuk meneruskan proses perubahan yang akan diwujudkan. Dalam arti kata, peran mahasiswa disini sebagai legitimasi moral bagi pihak-pihak tertentu untuk berjuang mewujudkan perubahan.³⁷

Setidak ada empat ciri dominan bagaimana kreadibilitas calon ilmuan dan intelektual terapresiasikan dalam kemasan kehidupannya sehari-hari; sekaligus dapat dijadikan parameter mahasiswa yang bersangkutan³⁸, yaitu :

³⁵. Arbi Sanit, *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa. Refleksi dan Gagasan Alternatif*, Lingkaran Studi Indonesia. Jakarta, 1989. hal.9

1. Mahasiswa idealis, memiliki ciri menonjol dari sikapnya yang menaruh perhatian secara sungguh-sungguh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakatnya sehingga semakin santun dan arif prilakunya, mampu mengemban secara sepadan antara teori dan praktek dari ilmu yang ditekuninya sekaligus berkembang secara dinamis pemahamannya terhadap hak asasi dan kewajiban asasinya secara proporsional.
2. Mahasiswa Utopis, dengan ciri dominan selalu ingin mengaplikasikan ilmunya dalam praktek sesuai dalam buku apa adanya, secara kaku. Padahal dalam teori keilmuan, terutama ilmu sosial, sesuatunya adalah tidak pasti sesuai dengan masyarakat, bangsa dan negara yang berbeda. Contoh, konsepsi demokrasi lebih dipengaruhi oleh kultur, historis, filosofis dan politis suatu negara.
3. Mahasiswa Sinis, ciri menonjol mahasiswa ini, selain tidak tertarik pada perkembangan ilmu pengetahuan, juga pada lingkungan disekitarnya. Ciri negatif, hanya mudah mencerca dari berbagai kegagalan pembangunan yang digelar tanpa mau melihat keberhasilannya yang jauh lebih besar.
4. Mahasiswa Apatis, ciri menonjol mahasiswa ini hanya mementingkan diri sendiri ketimbang lingkungannya. Hanya mementingkan bagaimana dapat lulus secepatnya tanpa memikirkan secara aplikatif terhadap ilmu-ilmunya dalam masyarakat.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang akan mewarisi tongkat estapet kepemimpinan nasional dimasa yang akan datang. Oleh karena itu mahasiswa memiliki posisi dan peran yang strategis dalam percaturan kehidupan nasional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Raillon sebagai berikut :

“Sebagai intelektual muda, mahasiswa lebih sadar, lebih aktif, lebih dinamis, dan pada prinsipnya menghendaki perubahan. Mahasiswa itu murni dan jujur, mereka peka pada keadilan dan benci pada sikap hipokrit. Pada mahasiswa bukan hanya orang muda biasa, karena mereka adalah satu pelopor, avant garde dan perintis dari generasi muda”.⁴²

Dalam hal ini Arbi Sanit mengemukakan sebagai berikut :

“Posisi mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual, karena kehadiran mereka dikalangan warga masyarakat yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan dilingkungan orang yang menerapkan ilmu sebagai teknokrat. Mahasiswa adalah bagian junior dari masyarakat tersebut... di dalam peta pameran negara, posisi kaum intelektual teknokrat adalah kekuatan diantara pemerintah dan kekuatan politik dan masing-masing didominasi oleh elit penguasa di satu pihak, dan warga masyarakat luas di pihak lainnya. Sebagai massa dari kaum intelektual dan intelektual tehokrat, dengan sendirinya mahasiswa berposisi di masyarakat bangsa sama dengan individu golongannya”.⁴³

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan lebih tinggi dan nilai-nilai baru yang mereka sebarkan ke dunia luar. Mahasiswa memiliki begitu banyak potensi. Dalam diri mahasiswa mendapatkan potensi-potensi yang dapat dikualifikasikan sebagai “modernizing agents” dalam pengamdiannya senantiasa didorong oleh aspirasi-aspirasi murni dan semangat yang ikhlas.⁴⁴

⁴². Francois Raillon, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia, Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, LP3ES, Jakarta, 1985. hal.191-192.

Mahasiswa bukan saja golongan yang haus edukasi, akan tetapi berhasrat sekali untuk meneruskan dan menerapkan segera hasil edukasi itu, sehingga pada gilirannya mereka itu sendiri berfungsi sebagai edukator-edukator dengan cvaranya yang khas.⁴⁵

Dalam banyak studi tentang peranan mahasiswa dalam kedudukannya sebagai avant garde perubahan sosial, baik dinegara maju ataupun dinegara-negara berkembang⁴⁶, nampak jelas mahasiswa menjadi suatu sosok yang dapat menjadi tumpuan dan harapan masyarakat untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat luas.

Karakteristik gerakan mahasiswa tersebut diatas lebih didasarkan pada sifat-sifat dasar ayng inherent dalam diri mahasiswa, seperi daya kritis dan kepekaan yang begitu menonjol terhadap setiap ketidak beresan yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini ditanmah kuatnya komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai idealistik yang mereka yakini untuk diwujudkan dalam susatu kehidupan sosial kemasyarakatan.

5. Gerakan Mahasiswa

Suatu pembahasan mengenai gerakan mahasiswa selalu melihat persoalan dari kondisi yang saling mempengaruhinya. *Pertama*, adalah kondisi objectif, yakni melihat gerakan mahasiswa dalam kerangka yang lebih luas, misalnya struktur umur penduduk suatu negara serta sistem politik masa tersebut. *Kedua*, adalah kondisi subjektif, yaitu menilai variable-variable yang langsung berhubungan dengan kepentingan para mahasiswa, termasuk dalam variable ini

⁴⁵. Raillon, ibid.

adalah latar belakang sosial para mahasiswa, keterbukaan, serta pasar tenaga kerja untuk lulusan universitas.⁴⁷

Gerakan mahasiswa di Indonesia berawal dari diterapkannya politik etis pada penjajahan Belanda. Dengan adanya pendidikan untuk kaum pribumi, memunculkan benih-benih kontradiksi dan menjadi sumber munculnya tokoh-tokoh gerakan kemerdekaan.

Mahasiswa pribumi merasakan adanya suatu "nobless oblige" untuk memperjuangkan nasib rakyatnya yang tertindas. Peranan politik mahasiswa adalah menjadikan privilege yang diterimanya sebagai jalan untuk perbaikan nasib rakyat seluruhnya.⁴⁸

Di negara maju, gerakan mahasiswa lebih dipengaruhi oleh aspirasi anti kemapanan atau anti-establishment, suatu situasi kejenuhan dari suatu kehidupan yang dipolakan oleh proses industrialisasi. Gerakan mahasiswa lebih merupakan protes atas keadaan yang sudah tidak seimbang lagi, di mana materialisme telah menjadi semacam guiding principles dalam seluruh kehidupan yang dijalani dan telah menihilkan idealisme murni dari tujuan semua dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁹

Di negara-negara berkembang, gerakan mahasiswa pada umumnya terkait dengan perjuangan bangsa. Gerakan ini terbagi dalam tahap perjuangan untuk kemerdekaan dan tahap perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Pada tahap perjuangan untuk kemerdekaan, lawan utamanya adalah penjajah yang coba

⁴⁷. Burhan Magenda, *Gerakan Mahasiswa dan Hubungannya dengan system Politik: Suatu Tinjauan*, dalam *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. LP3ES, Jakarta, 1991. hal.129.

⁴⁸. *ibid.* hal.130

membentengi dirinya bukan hanya dengan senjata, melainkan juga dengan peraturan-peraturan yang menekan kehidupan rakyat serta hanya menguntungkan penguasa.

Gerakan mahasiswa dibungkam oleh polisi kolonial berdasarkan peraturan kolonial yang bertujuan untuk meredam aspirasi rakyat yang ingin merdeka, dengan dalih untuk memelihara “rust en orde” atau stabilitas keamanan dan ketertiban rakyat.⁵⁰

Pada pasca kemerdekaan, peranan mahasiswa tidak menjadi berkurang. dalam konteks mengisi kemerdekaan, dapat diupayakan meminimalkan gesekan dan konflik akibat pembangunan itu sendiri, yang berpengaruh terhadap stabilitas nasional. Semakin pesat pembangunan semakin pesat juga tantangan yang dihadapi bangsa serta semakin luas dan kompleks juga terjadinya konflik-konflik kepentingan, baik yang bercirikan politik ataupun ekonomi, yang pada gilirannya menjadikan rakyat kecil sebagai korbannya.

Dalam keadaan yang demikian peranan mahasiswa yang berpihak pada rakyat akan menjadi tumpuan dan harapan masyarakat banyak.⁵¹

Dari sinilah yang menempatkan mahasiswa sebagai *mahluk istimewa*.⁵² Secara biologis istimewa, mereka adalah pada lapisan umur yang memungkinkan menjadi energietic dan cocok untuk menjadi pelopor untuk perbaikan keadaan. Secara sosial mereka juga istimewa, mahasiswa terutama mahasiswa perguruan tinggi Negeri memperoleh status istimewa dan menikmati fasilitas istimewa pula.

⁵⁰. ibid. hal.98.

⁵¹. ibid.

Mahasiswa juga merupakan bagian dari generasi muda yang telah mengalami sosialisasi politik yang terpanjang. Dengan mendapatkan berbagai mata kuliah yang mampu memberikan gambaran mengenai masyarakat dan negara, maka mahasiswa merupakan kelompok dari generasi muda yang mempunyai pengetahuan sosial dan politik yang relatif lebih banyak.⁵³

Belajar berpolitik bagi mahasiswa adalah belajar bagaimana merumuskan persoalan kemasyarakatan untuk diajukan kedalam sistem politik, bagaimana mengelola berbagai tuntutan dalam masyarakat itu menjadi usulan kebijakan dan bagaimana mempengaruhi perilaku politik lain dan anggota masyarakat umumnya untuk mendukung usulan kebijakan.⁵⁴

Mahasiswa terutama sekali diarahkan untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis tetapi juga patuh aturan. Disini orang tidak hanya diberikan pelajaran bagaimana “berkelahi” memperjuangkan pendapat dalam proses pembuatan kebijakan atau aturan main, melainkan diberikan pelajaran bagaimana “mematuhi aturan main” yang sudah diputuskan bersama.⁵⁵

Peranan gerakan mahasiswa semakin menonjol dan semakin bermakna seiring dengan perkembangan dinamika masyarakat. Peranan itu semakin berarti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dibidang teknologi dan kecepatan komunikasi.

Semangat mahasiswa yang penuh idealisme, penuh semangat adalah pancaran dari usia muda. Mereka amat peka melihat ketidak beresan yang ada

disekelilingnya. Mereka amat peka mendengar denyut jantung rakyat yang tertindas. Mereka memperlihatkan sikap yang memberontak terhadap sikap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan berdasarkan identitas mereka sendiri. Semua itu terpancar pada lingkungan sosial mereka dan termanifestasi pada suatu bentuk peranan unik, sentimen dan komplik dalam perspektif yang lampau, kini dan akan datang.⁵⁶

Jelaslah, kegiatan mahasiswa bukanlah berarti sebagai mercusuar masyarakat, melainkan aktif dalam batas-batas tertentu. Kebebasan mimbar digunakan dan dianalisis ilmiah untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru, suatu gagasan tertuju pada perubahan dan kemajuan masyarakat.⁵⁷

Bangkitnya mahasiswa tiada lain karena beban tanggung jawab yang ada. Bukan hanya menyangkut dunia pendidikan perguruan tinggi semata-mata, melainkan ikut melibatkan diri dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Mereka berhadapan dengan masalah-masalah yang penuh dengan kontradiksi, seperti kemakmuran dengan kemiskinan, pengetahuan terhadap kebodohan, demokrasi terhadap tiran. Ringkasnya semua kontradiksi itu menimbulkan pertentangan-pertentangan yang dapat mencetuskan pergolakan masyarakat.⁵⁸

Menurut Marsilam Simanjuntak, mengemukakan gerakan mahasiswa itu sebagai berikut :

“Merupakan suatu aksi massa. Didahului melalui rapat umum yang dihadiri ribuan mahasiswa; demonstrasi mahasiswa yang menggambarkan hati nurani rakyat; didukung oleh seluruh lapisan

masyarakat mahasiswa dalam jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan. Harus dikoordinir secara resmi melalui saluran organisasi mahasiswa, sedapat mungkin yang mencerminkan mufakat bulat antara seluruh organisasi mahasiswa ekstra dan intra universitas. Bebas dari "vested interest" tidak mempunyai tujuan politik, tidak ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu serta harus berdasarkan keadilan dan kebenaran".⁵⁹

Sebagai suatu gerakan mahasiswa, ia mempunyai alasan, mempunyai suasana, peranan dan hasilnya sendiri. Suatu suasana – terutama sistem politik selain dari kebudayaan – akan memberi ciri sendiri pada gerakan mahasiswa yang timbul.⁶⁰

Kepincangan-kepincangan di tengah masyarakat harus senantiasa direspon oleh mahasiswa. Hal ini berarti setiap mahasiswa harus secara aktif terjun kedalam masyarakat, berjuang bersama rakyat dan mengabdikan kepada masyarakat. Perjuangan ini tidak selamanya demonstrasi dijalanan, melainkan suatu perjuangan yang konstruktif. Ini dapat berupa diskusi-diskusi yang membuka tabir kebodohan rakyat, suatu aksi kerja nyata yang langsung terjun kelapangan.

Gerakan mahasiswa menemukan jalan baru, mereka berkolaborasi dengan rakyat, independen dari pengaruh kekuasaan elit. meskipun kecil mereka merupakan elemen demokrasi yang terpenting.⁶¹ Mereka mengisi "amunisi" perjuangannya dengan menghimpun penderitaan masyarakat tersingkir, untuk kemudian diangkat ke pentas nasional. Penyusunan basis untuk membentuk kekuatan rakyat adalah satu-satunya jalan untuk mewujudkan masyarakat demokratis.

⁵⁹. Marsilam Simanjuntak, *Gerakan Mahasiswa Mencari Definisi? dalam Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1991. hal.166

⁶⁰. Ibid. hal.172

Pola gerakan untuk mendampingi rakyat ini,⁶² yang dalam istilah mereka disebut *advokasi* itu sangat berbeda dari yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Mahasiswa generasi lalu bertindak atas nama rakyat, tetapi tidak menyusun basis dan membina kader-kader dari masyarakat, sedangkan mahasiswa sekarang jauh lebih maju karena berada ditengah-tengah masyarakat.

Peranan mahasiswa dalam percaturan politik dewasa ini makin meningkat. Mereka dihadapkan antara perjuangan membela kebenaran dan keadilan, antara perjuangan menegakkan demokrasi dan perlawanan terhadap kezaliman, kebatilan, tiran dan diktator. Mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin harapan bangsa dimasa yang akan datang berhasrat mengamalkan perbuatan mereka yang positif dan konstruktif, nyata untuk memenuhi panggilan amanat penderitaan rakyat.⁶³

Kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi menyebabkan kesadaran rata-rata mahasiswa juga relatif lebih tinggi dibanding dengan warga masyarakat lainnya dalam hal masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Karena itu wajar apabila mahasiswa lebih kritis terhadap permasalahan yang tidak hanya menyangkut kebijakan negara, tetapi juga masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam negara yang sedang mebangun, dimana terdapat banyak masalah-masalah pembangunan yang melibatkan rakyat, seperti indonesia, yang mempunyai masalah-masalah pembangunan, terutama secara sistemis, dengan perangkat-perangkat untuk mengartikulasikan maupun untuk mengatur

mekanisme pembangunan relatif masih belum sempurna,⁶⁴ gerakan mahasiswa menjadi tumpuan harapan masyarakat yang mendambakan keadilan.

Keadaan ini membuat mahasiswa mencari-cari jalan yang dianggapnya dapat menggantikan fungsi-fungsi yang tidak berjalan pada tingkat kenegaraan dan kebangsaan. Demonstrasi adalah salah satu cara untuk mengartikulasikan pikiran-pikiran kritis tersebut.⁶⁵

Gerakan mahasiswa memang akrab dengan isu *penunggangan*.⁶⁶ Berbagai tangan dari kekuatan elitis yang mencampuri gerakan mahasiswa sejak angkatan 66, menyebabkan label “ditunggangi” itu tak pernah lepas sampai sekarang.

Hal senada jugas dikemukakan oleh Hariman Siregar.⁶⁷ Seorang tokoh angkatan 74, ia menilai generasi mahasiswa sekarang lebih berorientasi pada “nilai-nilai”, misalnya demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup bukan berorientasi pada kekuasaan seperti generasi pendahulunya.

Lebih lanjut Hariman Siregar⁶⁸ menyatakan :

“Mahasiswa sekarang masih keberanian yang mengagumkan. Berbeda dengan situasi kemahasiswaan pada tahun 1960-an dan 1970-an, mahasiswa sekarang selain berhadapan dengan Rektor, juga berhadapan dengan struktur diluar kampus. Gerakan mahasiswa sekarang lebih mengarah kepada perubahan nilai-nilai keadilan, lingkungan, hak asasi manusia, dan kesewenang-wenangan. Gerakan mahasiswa sekarang tidak bertujuan merubah kekuasaan.”

⁶⁴. Adi Sasono, *Gerakan Mahasiswa Kini*, dalam FORUM KEADILAN, No:16. tahun II, 25 November 1993.hal.96

⁶⁵. ibid

⁶⁶. Dikemukakan oleh Indro Tjahjono, Aktifis angkatan 78, dalam FORUK KEADILAN, No:16 tahun II, 25 November 1993, hal. 89

⁶⁷.dikemukakan dalam forum keadilan, ibid.

Namun dengan kemandirian itu tidak berarti gerakan mahasiswa berdiri sendiri. Banyak yang terkait dengan LSM, untuk memudahkan kegiatan, dukungan dana atau setidaknya menggali ide. Hal ini wajar, mengingat banyak aktivis LSM berasal dari kalangan mahasiswa.⁶⁹

Independensi gerakan mahasiswa itu ditandai pula dengan kesadaran untuk membangun jaringan antar kesatuan yang efektif, melalui, kontak-kontak pribadi. Hampir setiap isu yang digarap di kota tertentu, diikuti oleh kota yang lain yang memang telah siap memberikan respon. Gerakan mahasiswa sekarang sifatnya sporadis dan tidak jangka panjang.⁷⁰

Dalam kerangka memahami gejala kehidupan politik mahasiswa, pusat perhatian akan terletak pada faktor pendorong, hakekat atau impak dan akhir dari gerakan mahasiswa. Berbagai faktor seperti situasi sosial ekonomi yang memprihatinkan kehidupan umum serta mahasiswa itu sendiri, ketidakadilan sosial, kebijakan luar negeri pemerintah yang dianggap kurang adil, ketidakpuasan terhadap penguasa atau pemerintah, politik yang telah menjadi tidak demokratis, telah dipandang sebagai akar dari kegiatan politik mahasiswa di berbagai negara. Jika ditelaah keseluruhan latar belakang tersebut dapat dibedakan diantaranya penyebab yang menyangkut keseluruhan masyarakat, termasuk mahasiswa dan penyebab yang lebih dirasakan mahasiswa.

Mengenai hal ini Arbi Sanit mengemukakan sebagai berikut :

“Pada umumnya gerakan politik mahasiswa pecah apabila ketidakpuasan mahasiswa terjalin dengan keresahan masyarakat. Jaringan ketidakpuasan tersebut disusun berdasarkan ideologi, lagi pula ideologi

menajamkan jalinan ketidakpuasan tersebut sembari memberikan alternatif penyelesaiannya.⁷¹

Menurut Altbach⁷² mengemukakan sebagai berikut :

“Hakekat dari gerakan politik mahasiswa pada umumnya adalah “perubahan”. Ia tumbuh karena adanya dorongan untuk mengubah kondisi kehidupan yang ada untuk menggantikan dengan kondisi yang lebih memenuhi harapan. Fungsi gerakan mahasiswa sebagai proses perubahan yaitu menumbuhkan “perubahan sosial” dan mendorong “perubahan politik”.

Altbach lebih lanjut mengemukakan :

“Gerakan-gerakan aktifis mahasiswa terutama dirangsang oleh politik kemasyarakatan dari pada oleh persoalan-persoalan didalam universitas itu sendiri dan perubahan-perubahan didalam kehidupan politik secara ilmiah akan mempunyai dampak penting atas gerakan mahasiswa.(Altbach,1974).”

Keterlibatan mahasiswa ini merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa tidak hanya mencurahkan perhatian pada buku-buku, diktat kuliah saja, melainkan mereka juga ikut mencermati persoalan-persoalan kemasyarakatan sehari-hari, baik nasional maupun internasional. Hal ini tidak berarti kemudian semua mahasiswa akan menjadi politikus-politikus ulung atau mahasiswa hanya memahami soal kemasyarakatan belaka, akan tetapi mereka juga harus berkecimpung di bidang-bidang umum seperti kemasyarakatan dan kenegaraan. Tetapi hal ini akan salah apabila ditekankan pada persoalan politik semata karena bagaimanapun mahasiswa akan tetap senantiasa mencurahkan perhatiannya pada penyelesaian studinya. Masalahnya adalah bagaimana menjaga keserasian dan keseimbangan antara studi dan persoalan lingkungan sekitarnya.

⁷¹. Arbi Sanit, dalam Philip G Altbach, *Politik dan Mahasiswa, Persektif dan Kecendrungan Masa kini*, Gramedia, Jakarta, 1988. hal. Xii.

Gerakan politik mahasiswa tergolong kedalam "pressure politics".

Mengenai hal ini Altbach⁷³ mengemukakan sebagai berikut :

"Gerakan mahasiswa berada diluar struktur dan lembaga politik. Dari sana mereka melakukan desakan supaya aspirasi dan perjuangan mereka dipenuhi lewat kebijakan yang dihasilkan oleh dan melalui lembaga-lembaga politik yang beroperasi. Jadi mahasiswa tidak mengadakan aktifitas politik secara langsung, politik mahasiswa ini lebih merupakan bagian dari aktifitas masyarakat yang ditujukan kepada lembaga-lembaga politik dalam rangka memperjuangkan aspirasi dan kepentingannya."

Gerakan-gerakan mahasiswa yang muncul kepermukaan lebih didasarkan atas adanya respon mahasiswa terhadap permasalahan di sekitarnya. Respon dari mahasiswa ini kemudian ditindak lanjuti dengan tindakan analisis terhadap kondisi lingkungan kemasyarakatan yang dikaitkan dengan nilai-nilai idealistik yang mereka telah dapatkan selama dibangku kuliah. Dari sini akan didapat suatu kesimpulan tentang kondisi-kondisi yang tidak memenuhi harapan mahasiswa, sebagai langkah selanjutnya mahasiswa kemudian mengadakan aksi untuk mengubah kondisi itu agar sesuai dengan harapan mereka.

Berdirinya kelompok-kelompok studi, kelompok solidaritas dan sejenisnya merupakan hasil dari penelaahan kondisi lingkungan yang ada, serta akan memunculkan bentuk-bentuk aksi seperti protes, demonstrasi, pernyataan sikap dan lain sebagainya. Gerakan mahasiswa mengalami pasang dan surut tergantung situasi politik yang ada. Kondisi sosial kemasyarakatan dan keadaan sistem politik yang sedang berlaku, serta potensi – kekuatan – riil mahasiswa adalah merupakan kondisi-kondisi objektif yang sangat menentukan muncul dan berkembangnya suatu gerakan mahasiswa.

Erawan menggambarkan faktor-faktor yang menghambat dan mengurangi berkembangnya atau timbulnya gerakan mahasiswa adalah sebagai berikut ⁷⁴:

“..... Perpecahan didalam tubuh organisasi mahasiswa, pembatasan akademis, ditahanya proponen gerakan, jenis studi dan jumlah ujian yang berat, tekanan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembuatan keputusan.”

Jenis studi, perpecahan dan keterlibatan mahasiswa dalam pembuatan keputusan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kesadaran kritis seorang mahasiswa.

Lebih lanjut Denny dan kawan-kawan⁷⁵ menggambarkan sebagai berikut :

“kesadaran subjektif mahasiswa ini bisa ditelusuri dalam cara mahasiswa memandang persoalan-persoalan bangsanya, merumuskan gagasan atau tuntutan-tuntutannya dan menempatkan dirinya dalam kancah kehidupan publik.”

Dengan demikian kondisi subjektif mahasiswa adalah kesadaran kritis akan peran dan posisi mahasiswa dalam masyarakat. Serta keinginan, kehendak yang berupa harapan dan cita-cita mereka berupa tugas-tugas sosial yang dibebankan masyarakat padanya maupun mitos-mitos yang selalu mengobsesi kesadarannya.⁷⁶

Sedang kondisi objektif adalah keadaan nyata mahasiswa; posisi nyata mereka dalam srtuktur sosial politik masa kini, serta keadaan sistem politik yang sedang berlaku, yang sangat menentukan efektifitas dan resiko dari perjuangan

⁷⁴. Erawan, op. cit, hal. 59.

mereka. Tentu saja kemampuan mahasiswa sebagai kekuatan korektif dan perubahan tidak menjamin mereka dapat memainkan peranannya secara baik dan berhasil. Keberhasilan dan efektifitas gerakan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan organisasi mahasiswa itu sendiri dalam mengorganisir aktifitasnya; isu atau tema gerakan, jumlah pelaku, ekspos media massa dan dukungan dari masyarakat yang bersimpati pada gerakan yang mereka lakukan.

E. Definisi Konsepsional.

Yang dimaksud dengan definisi konsepsional disini adalah tahapan yang berusaha menjelaskan mengenai pembatasan pengertian suatu konsep dengan konsep lain dan merupakan suatu abstraksi hal-hal yang diamati agar tidak terjadi kesalah pahaman. Untuk menjaga kejelasan persepsi pengertian, perlu pula dikemukakan batasan-batasan konsep yang bersangkutan dengan penelitian, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan penafsiran konsep tersebut.

1. Pola

Adalah suatu proses gambaran kerja/ model kegiatan tertentu yang dilakukan yang mengandung substansi dan tahapan-tahapan yang terencana ataupun insidental sehingga dapat diperkirakan dan atau diukur hasil akhir dari proses kerja tertentu ini dari Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta.

2. Reformasi

Adalah perubahan radikal untuk perbaikan (bidang sosial, politik, ekonomi, hukum) dalam suatu masyarakat atau negara, sehingga muncul pembaharuan yang lebih sempurna lagi.

3. Gerakan Mahasiswa

Adalah merupakan suatu aksi massa yang terorganisir untuk melakukan suatu perubahan kondisi yang ada berdasarkan pandangan sosial tertentu yang diyakini sebagai dasar dari gerakan.

4. Pasca Reformasi.

Adalah ditandai dengan pasca kejatuhan Soeharto pada Mei 1998 yang ditandai dengan adanya perubahan dari suasana sistem politik dan pemerintahan yang monolitik-sentralistik kepada suasana yang menunjukkan lebih demokratis.

F. Definisi Operasional.

Apabila sudah ditentukan variable yang akan dipakai dalam suatu penelitian maka perlu membuat operasionalisasi agar suatu variable dapat diukur dengan mencermati definisi operasional dalam suatu penelitian, kita akan mengetahui pengukuran suatu variable. Yaitu bagaimana pola gerakan mahasiswa pada Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta.

1. Bentuk gerakan

1.1. Persuasif : dialog, diskusi terbuka, seminar

1.2. Demonstrasi

- 1.3. Rapat umum
- 1.4. Mimbar bebas
2. Orientasi gerakan Mahasiswa
 - 2.1. Tujuan
 - 2.2. Visi dan Misi
 - 2.3. Ideologisasi
3. Afiliasi gerakan.
 - 3.1. Partai Politik
 - 3.2. Independen

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Karena itu penelitian hanya memfokuskan pada penggambaran dan pemecahan masalah yang di analisis secara kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu metode dimana meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dalam suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai gambaran-gambaran, fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki⁷⁷.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Tehnik ini dilakukan dengan mempelajari literature maupun referensi yang berkaitan dengan penelitian disamping mencari teori-teori yang di perlukan untuk penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menerapkan pola dengan mempelajari data-data dari berbagai literature seperti : jurnal, buku, laporan media massa, serta sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Wawancara

Adalah data yang diperoleh secara langsung dengan aktifitas yang dihadapi dengan kata lain menanyakan langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah wawancara dengan Ketua Umum HMI Cabang Yogyakarta atau yang mewakili.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari keterangan pihak-pihak yang

Adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, media massa, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Unit Analisis.

Yang menjadi unit analisa dalam penelitian ini adalah Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta tahun 2002-2005.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tehnik yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif.

Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁸

Adapun ciri-ciri metode deskriptif menurut Winarno Surahmat adalah:

- a. Memusatkan diri pada pemerataan masalah-masalah yang adapada masa sekarang yakni masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula dijelaskan kemudian di analisa sehingga tidak hanya bergantung pada penemuan fakta-fakta tetapi dikembangkan dengan memberikan

penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan, tetapi juga analisis dan interpretasi data. Analisa kualitatif yakni analisa yang dilakukan oleh peneliti yang berpedoman pada data-data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dinyatakan dengan kalimat bukan angka-angka.